



Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan kejadian Pnemonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kabupaten Luwu Timur

The Presence of Smokers in the House on the Incidence of Pneumonia in Toddlers In the Working Area of the Wotu Community Health Center, East Luwu Regency

Muhammad Risal^{1*}, Armawati Abidin², Silvah³, Sovian Panggua⁴, Muly Syaddam Nirwan⁵
STIKES Bataraguru Soroaka

(*Email Korespondensi: muhrisalichal17@gmail.com)

Abstrak

Pneumonia adalah masalah kesehatan utama pada balita di Indonesia karena masih menjadi penyebab kesakitan, kematian bayi dan balita sehingga WHO menyatakan *Pneumonia is the leading killer of children worldwide* namun tidak banyak perhatian terhadap penyakit ini sehingga pneumonia disebut juga pembunuh balita yang terlupakan atau *the forgotten killer of children*. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan keberadaan perokok dalam rumah terhadap kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Survey analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 32 responden dengan teknik *total sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat, pada taraf kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa keberadaan perokok dalam rumah P Value = 0,18, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Keberadaan perokok dalam rumah dengan pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu. diharapkan pelayanan kesehatan memberikan upaya meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang pencegahan pneumonia pada balita.

Kata Kunci: Perokok dalam Rumah, Pneumonia Balita

Abstract

Pneumonia is a major health problem in under-fives in Indonesia because it is still a cause of morbidity, infant and under-five deaths so WHO declares Pneumonia is the leading killer of children worldwide but not much attention is paid to this disease so that pneumonia is also called the forgotten killer of toddlers or the forgotten killer of toddlers. children. This study aims to determine the relationship between the presence of smokers in the home and the incidence of pneumonia in toddlers in the Work Area of the Wotu Health Center. The type of research used is analytic survey research with a cross-sectional approach. The number of samples is 32 respondents with total sampling technique. Data were analyzed univariately and bivariately, at 95% confidence level ($p < 0.05$). The results of the Chi-Square test showed that the presence of smokers in the home P Value = 0.18, it was concluded that there was a relationship between the presence of smokers in the home and pneumonia in toddlers in the Work Area of the Wotu Health Center. it is hoped that health services will provide efforts to increase the knowledge of mothers and families about the prevention of pneumonia in toddlers.

Keywords: *Smokers in the House, Toddler Pneumonia*

PENDAHULUAN

Pneumonia adalah salah satu penyakit saluran pernapasan bawah akut yang merupakan penyebab utama kematian dan kematian pada anak di bawah lima tahun, terutama di negara-negara berkembang.¹ Pneumonia pada anak balita dapat menyebabkan sekitar 2.500 anak meninggal secara konsisten. Secara terukur, balita yang meninggal di seluruh dunia karena pneumonia pada tahun 2015 adalah 16% dari semua kematian pada balita, khususnya 920.136 anak¹.

Menurut WHO (World Health Organization) 2019, Pneumonia anak balita merupakan bentuk infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru, menyebabkan terbatasnya asupan oksigen untuk bernafas seseorang akibat alveoli yang berisikan nanah dan cairan². Penyakit ini menjadi penyebab kematian menular tunggal terbesar pada anak-anak di seluruh dunia, namun kebanyakan terjadi di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah seperti di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara³. Studi Johns Hopkins University bersama save the children menyatakan bahwa jika pengendalian Pneumonia anak balita tidak diatasi segera, maka akan mencapai sekitar 11 juta kematian pada anak di seluruh dunia pada tahun 2030⁴.

Pneumonia merupakan penyebab kematian ketiga setelah kardiovaskuler dan tuberkulosis di Indonesia. Indonesia menempati urutan kedelapan dari 15 negara dengan angka kematian bayi pneumonia tertinggi, yaitu 22.000 balita setiap tahunnya⁵. Angka kematian akibat Pneumonia anak dibawah usia 5 tahun sebesar 0,12% pada tahun 2019 di Indonesia. Radang paru-paru pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali dibandingkan kelompok anak umur satu sampai empat tahun. Pada tahun 2015 hingga saat ini, perkiraan jumlah kasus telah berubah dari 10% menjadi 3,35%, sehingga cakupannya signifikan dengan jumlah kasus saat ini sebanyak 885.551 kasus⁶.

Di Sulawesi Selatan pada tahun 2019 terdapat kasus Pneumonia anak balita dengan perkiraan 32.876 kasus. Kota Makassar merupakan kasus tertinggi di Sulawesi Selatan dengan perkiraan 5.675 kasus, Kabupaten luwu timur kejadian ISPA di kabupaten luwu timur pada tahun 2021 sebanyak 1.879 kasus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi 5 ibu balita menderita pneumonia di wilayah kerja puskesmas wotu belum mengetahui penyakit pneumonia pencegahan dan penanganannya⁷.

Kecenderungan merokok di dalam rumah, salah satu kondisi medis yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia adalah meningkatnya jumlah perokok, yang menyiratkan bahwa semakin banyak individu mengalami efek buruk kondisi medis karena merokok atau menghirup asap bekas (untuk perokok tidak aktif). Memiliki minimal satu orang perokok di dalam rumah akan memperbesar bahaya kerabat yang mengalami penyakit, anak-anak yang walinya merokok lebih rentan terhadap penyakit saluran pernapasan seperti influenza, asma, radang paru-paru dan penyakit saluran pernapasan lainnya⁸. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Milo, Ismanto, dan Kallo (2015), didapatkan nilai p sebesar $0,002 < 0,05$. Yang artinya ada hubungan antara kebiasaan merokok di rumah dengan frekuensi ISPA pada anak⁹.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, yaitu peneliti melakukan observasi atau pengukuran pada variabel dependen dan independen yang dinilai satu kali waktu¹⁰. Menggunakan pendekatan korelasi, yaitu mengetahui hubungan dua variabel¹¹. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita

yang tercatat dalam rekam medis dari bulan Januari-Agustus 2022, Balita dengan pneumonia yang dirawat di Puskesmas Wotu yaitu sebanyak 32 balita.. Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Wotu pada bulan Agustus s/d Oktober 2022. Instrumen digunakan dalam penelitian adalah kuesioner Analisis data terdiri dari univariat dan bivariat ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis dengan uji perbedaan proporsi menggunakan uji statistic *Chi Square* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL

1. Karakteristik Responden

1. Umur

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu

Umur	Frekuensi	%
15-24 Tahun	6	20,6
25-34 Tahun	21	64,7
35-44 Tahun	5	14,7
Total	32	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan 1 menunjukkan bahwa dari 32 ibu yang memiliki balita diperoleh umur ibu yang paling banyak berumur sekitar 25-34 tahun sebanyak 21 responden (64,7%), dan yang paling sedikit berumur sekitar 35-44 tahun sebanyak 5 responden (14,7%).

2. Pendidikan

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu

Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak Tamat SD	1	2,9
Tamat SD	2	5,9
Tamat SMP	6	17,6
Tamat SMA	18	55,9
Tamat D3/S1	5	17,6
Total	32	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 32 responden ibu balita, diperoleh Pendidikan ibu yang paling banyak adalah tamat SMA sebanyak 18 responden (55,9%), dan yang paling sedikit tidak tamat SD sebanyak 1 responden (2,9%).

3. Umur Balita

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Umur balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu

Umur balita	Frekuensi	%
0-12 bulan	5	17,6
13-24 bulan	12	35,3
25-37 bulan	10	29,4
38-59 bulan	5	17,6
Total	32	100

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 32 responden balita diperoleh umur balita yang paling banyak berumur 13-24 bulan sebanyak 12 responden (35,3%) dan yang paling sedikit berumur 38-59 bulan sebanyak 5 responden (17,6%).

4. Jenis Kelamin Balita

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu

Jenis Kelamin balita	Frekuensi	%
Perempuan	15	47,1
Laki-laki	17	52,9
Total	32	100

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 32 responden balita, terdapat balita yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (47,1%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (52,9%).

2. Analisis Univariat

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Keberadaan Perokok Dalam Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu

Perokok	Frekuensi	%
Tidak Ada	9	26,5
Ada	23	73,5
Total	32	100

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 32 responden tidak terdapat perokok

dalam rumah sebanyak 9 orang (26,5%) dan yang terdapat perokok dalam rumah sebanyak 23 orang (73,5%).

Tabel 6
Distribusi Keberadaan Perokok dalam Rumah Tangga dengan Pneumonia
Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu

Perokok dalam rumah	Pneumonia pada balita				Total		P Value
	Menderita		Tidak Menderita		N	%	
	n	%	n	%			
Ada	19	84,0	4	44,4	23	73,5	
Tidak Ada	4	16,0	5	55,6	9	26,5	0,018
Total	23	100	9	100	32	100	

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari total 23 balita yang memiliki keberadaan perokok dalam rumah terdapat 19 balita (84,0%) menderita pneumonia dan dari total 9 balita yang tidak memiliki perokok dalam rumah terdapat 5 balita (55,6%) tidak menderita pneumonia.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dengan uji *Chi-square* diperoleh *P value* = 0,018 (*P value* < 0,05). Oleh sebab itu, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan perokok dalam rumah dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, perokok aktif yang merokok di dalam rumah adalah ayah balita. Perokok biasanya merokok di ruang tamu, teras dan ruang makan. Asap rokok yang dikeluarkan oleh perokok itulah yang menyebabkan pneumonia. Diharapkan, anggota keluarga balita dapat memahami bahaya asap rokok bagi orang lain terutama bila ada balita dalam rumah sehingga dapat dihindarkan dan kondisi balita tetap sehat

HASIL

Hasil analisis bivariat antara keberadaan perokok dalam rumah dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan perokok dalam rumah dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayat (2014)¹². berjudul

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Mojogedang II Kabupaten Karanganyar menggunakan jenis penelitian observasional dengan desain penelitian case control menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian pneumonia pada balita dengan hasil uji statistik p value = 0,03. Berarti ada hubungan antara keberadaan anggota keluarga perokok dengan kejadian pneumonia pada balita.

Rokok meningkatkan kefatalan bagi penderita pneumonia dan gagal ginjal serta tekanan darah tinggi. Bahkan bahan berbahaya dan racun dalam rokok tidak hanya mengakibatkan gangguan kesehatan pada orang yang merokok, namun juga kepada orang-orang disekitarnya yang tidak merokok yang sebagian besar adalah bayi, anak-anak dan ibu yang terpaksa menjadi perokok pasif oleh karena anggota keluarga mereka merokok di dalam rumah. Padahal perokok pasif mempunyai risiko lebih tinggi untuk menderita kanker paru-paru dan penyakit jantung. Sedangkan pada janin, bayi dan anak-anak mempunyai risiko yang lebih besar untuk menderita kejadian berat badan lahir rendah, bronchitis dan pneumonia, infeksi rongga telinga dan asma¹³.

Asap rokok mengandung kurang lebih sekitar 4000 bahan kimia seperti nikotin, gas karbon monoksida, nitrogen oksida, hydrogen cyanide, amoniak, acrolein, acetilen, benzaldehyde, urethane, benzene, methanol, Setidaknya 200 diantaranya dinyatakan berbahaya bagi kesehatan, racun utama pada rokok adalah tar, nikotin dan karbonmonoksida. Tar adalah substansi hidrokarbon yang bersifat lengket dan menempel pada paru- paru, Nikotin adalah zat adiktif yang mempengaruhi syaraf dan peredaran darah. Zat ini bersifat karsinogen, dan mampu memicu kanker paru-paru yang mematikan. Karbon monoksida adalah zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, membuat darah tidak mampu mengikat oksigen¹⁴.

Asumsi Peneliti bahwa kehadiran anggota keluarga yang merokok mempengaruhi pernafasan balita. Asap tembakau yang mengandung berbagai zat pencemar yang dapat dihirup oleh balita dapat menyebabkan penyakit pernapasan seperti pneumonia. Orang tua diharapkan ketika merokok tidak di dekat balita karena asap tembakau dapat menyebabkan pneumonia pada balita.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian bahwa ada hubungan keberadaan perokok dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Wotu dengan p -value = 0,018

SARAN

Bagi masyarakat diharapkan agar lebih aktif mencari informasi dari tenaga kesehatan maupun media sosial lainnya mengenai penyakit pneumonia dan cara pencegahannya. Bagi tenaga kesehatan diharapkan selalu memberi edukasi kepada masarakat terhadap pencegahan penyakit pneumonia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih dukungan dari STIKES Bataraguru Soroaka, para peneliti memberikan kontribusi dalam penyusunan laporan dan dukungan dari pemerintah dan tenaga kesehatan Puskesmas Wotu

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF. Pneumonia claims the lives of the world's most vulnerable children. 2017
2. World Health Organization. (2019). Fact Sheets Pneumonia
3. Ridza, F. W. N., & Sari, M. (2021). Studi Ekologi Faktor Pejamu, Kondisi Fisik Hunian Dan Pneumonia Pada Balita Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2017. *Public Health Jurnal*, 12.
4. DinKes. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*. Dinas Kesehatan Provinsi SulSel.
5. Syani, F. E., Budiyono, dan Raharjo, M. (2015). Hubungan Faktor Risiko Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Pneumonia Balita dengan Pendekatan Analisis Spasial di Kecamatan Semarang Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3).
6. Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan RI.
7. Sulung, N., Hasyim, H., Juniarti, L., Maisaroh, HS, M., Sadewa, M. R., & Musmarlinda. (2021). Gambaran Pneumonia Sebagai Penyebab Mordibitas dan Mortalitas pada Anak Bawah Lima Tahun. *Jurnal Kesehatan*, 12, 616–631. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35730/jk.v12i0.622>
8. Wardani, N. K., dan Winarsih, S. (2015). Hubungan Antara Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Desa Pucung Rejo Kabupaten Magelang Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 4(8).
9. Milo, S., Ismanto, A. Y., Kallo, V. D. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok didalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun di Puskesmas Sario Kota Manado. *Ejournal keperawatan (e-Kp)*, Volume 3, Nomor 2
10. Silalahi & Alif. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Rafika Aditama. Sutomo, B & Anggraini, D. Y., 2010, *Makanan Sehat Pendamping ASI*, Demedia Jakarta.
11. Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
12. Widayat, A. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pneumonia pada Balita di Wilayah Puskesmas Mojogedang di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Publikasi Ilmiah*
13. Sugihartono, & Nurjazuli. (2012). Analisis Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo Kota Pagar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 11(1), 82–86.
14. Yulianti, L., Setiani, O., & D, Y. H. (2013). Faktor-Faktor Lingkungan Fisik Rumah Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangandaran Kabupaten Ciamis. 187–193. <https://doi.org/10.14710/jkli.11.2.187-193>.